



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PROSES ADOPSI INOVASI PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI (AOTP) DI KELURAHAN GUNUNG SARIK KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

### *Factors Related To The Adoption Process Of Rice Business Insurance Program (AOTP) In Gunung Sarik village, Kuranji district, Padang city*

Desi Dwita Utami<sup>1</sup>, Dwi Evaliza<sup>2</sup>, Zulvera<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>3</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: desidwitautami22@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adopsi inovasi asuransi usaha tani padi (AOTP) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan proses adopsi petani terhadap inovasi Program AOTP pada kelompok tani Setia Budi di kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis data secara deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif dan uji statistik korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan proses adopsi inovasi program asuransi usaha tani padi (AOTP) di Kelompok Tani Setia Budi ditemukan antara lain petani responden telah mencapai pada tahap Awareness (kesadaran), tahap Interest (mengetahui), tahap Evaluation (penilaian), dan tahap Adoption (menerima). Faktor – faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi program asuransi usaha tani padi (AOTP) adalah faktor luas lahan, faktor tingkat pendidikan, faktor premi, faktor waktu pertanggungans AOTP, faktor jumlah klaim, faktor persyaratan AOTP, faktor frekuensi penyuluhan, dan faktor metode penyuluhan. Sedangkan umur, tingkat pendapatan, organisasi, tidak berhubungan dengan proses adopsi inovasi program AOTP.

**Kata kunci :** Adopsi, inovasi, AOTP

#### **Abstract**

*This study aims to describe the process of adopting innovation in rice farming insurance (AOTP) and to identify the factors related to the adoption process of farmers to the innovation of the AOTP program in the Setia Budi farmer group in Gunung Sarik village, Kuranji district, Padang city. The method used in this research is a survey method with data analysis with qualitative descriptive, quantitative descriptive, and spearman correlation statistical test. The results showed the process of adopting the innovation of the rice farming insurance program (AOTP) in the Setia Budi Farmer Group, it was found that the respondent farmers had reached the awareness stage (awareness), the Interest stage (knowing), the Evaluation stage (assessment), and the Adoption stage (receiving ). Factors related to the adoption process of the rice farming insurance program (AOTP) are land area, education level, premium factor, AOTP coverage factor, claim number factor, AOTP requirement factor, extension frequency factor, and extension method factor. . Meanwhile, age, income level, organization, were not related to the AOTP program innovation promotion process*

**Keywords:** Adoption, Innovation, AOTP,.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Husodo, 2009)

Secara teknis kegiatan usaha disektor pertanian akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Risiko ketidakpastian tersebut meliputi tingkat kegagalan panen yang disebabkan berbagai bencana alam, seperti banjir, kekeringan serta serangan hama dan penyakit karena perubahan iklim global, disamping risiko ketidakpastian harga pasar. Ketidakpastian dan tingginya risiko ini sangat memungkinkan petani beralih mengusahakan komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dengan risiko kegagalan yang lebih rendah. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak terhadap kestabilan ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok yaitu beras (Haryono, 2014).

Sebagai representasi amanah Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang salah satunya menyatakan bahwa petani perlu dilindungi dari gagal panen, pemerintah mengeluarkan program asuransi pertanian yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/SR.230/7/2015. Kemudian diperkuat melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 02/Kpts/SR.220/B/01/2016 tertanggal 06 Januari 2016 sebagai pedoman bantuan premi Asuransi

Usaha Tani Padi (AUTP). Latar belakang AUTP sendiri yakni mewujudkan upaya khusus swasembada padi, dimana pada tahun 2016 target yang harus dipenuhi sebesar 75,13 juta ton. Dengan tercovernya gagal panen, diharapkan petani dapat terus melaksanakan produktivitas pertanian (Pedoman Bantuan Premi AUTP, 2016).

Di Kota Padang terdapat beberapa Kecamatan yang mengikuti program asuransi usaha tani padi, salah satunya yaitu Kecamatan Kuranji yang sudah menerapkan asuransi usaha tani padi (AUTP) sejak tahun 2017. Berdasarkan banyaknya petani yang mengikuti program AUTP di Kecamatan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik yang paling memiliki peserta terbanyak mengikuti program AUTP dibandingkan kelurahan lainnya. jumlah ini terdiri dari petani yang menerima inovasi sejak awal diperkenalkan program AUTP, dan petani yang menyusul untuk menerima program AUTP.

Di Kelurahan Gunung Sarik terdapat beberapa kelompok tani yang mengikuti program salah satunya adalah Kelompok Tani Setia Budi yang memiliki jumlah anggota paling banyak mengikuti program AUTP dibandingkan kelompok tani lainnya, Kelompok Tani Setia Budi memiliki jumlah anggota sebanyak 65 anggota dan yang mengikuti program AUTP sebanyak 51 anggota atau 78% dari jumlah anggota, dengan banyaknya petani yang mengikuti program AUTP ini, peneliti tertarik untuk mengetahui proses adopsi inovasi petani terhadap program AUTP pada kelompok tani Setia Budi di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji dengan pertanyaan penelitian bagaimana proses adopsi inovasi petani yang mengikuti Program AUTP pada kelompok tani Setia Budi di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang dan faktor apa saja yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani terhadap Program AUTP pada kelompok tani Setia Budi di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasar pada rumusan masalah tersebut di atas, maka secara detil tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses Adopsi Petani terhadap Program AUTP pada

kelompok tani Setia Budi di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi petani terhadap Program AUTP pada kelompok tani Setia Budi di kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Kuranji memiliki luas lahan pertanian padi sawah terluas di Kota Padang. Desa Gunung Sarik merupakan petani yang banyak mengikuti program AUTP. Kelompok Tani Setia Budi merupakan kelompok tani yang anggotanya paling banyak mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) Bulan setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, terhitung sejak 28 November s/d 27 Desember 2019

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data misalnya dengan mengedarkan kuisioner, wawancara dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Data primer akan diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden secara mendalam menggunakan panduan kuisioner, sedangkan data sekunder merupakan data yang

diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kota Padang, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Nanggalo, dan studi kepustakaan yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama topik data yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian adalah Tahap kesadaran, Tahap minat, Tahap penilaian, Tahap mencoba, Tahap menerima

Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses adopsi inovasi program AUTP, dilakukan analisa deskriptif kualitatif dengan menceritakan dan menjelaskan secara merinci tahapan adopsi inovasi yang dilalui masing-masing kategori responden. Data diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam dengan responden serta diperkuat dengan observasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dengan persentase pada masing-masing item topik data.

Untuk tujuan kedua yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani yang mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP). Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani yang mengikuti program AUTP maka digunakan uji koefisien Rank Spearman ( $r_s = \rho$ ) atau biasa disebut dengan Uji-r. Uji korelasi Rank Spearman yaitu ukuran erat-tidaknya kaitan antara dua variable ordinal, yang artinya,  $r_s$  merupakan ukuran atas kadar/derajat hubungan antara data yang telah disusun menurut peringkat. Untuk menghitung  $r_s$  Spearman digunakan rumus berikut:

$$x = \frac{6 \sum d_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r_s$ : koefisien korelasi

$d_i$ : perbedaan antara dua ranking

n: jumlah sampel

Kesimpulan :

Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel proses adopsi inovasi dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP), jika nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel proses adopsi inovasi dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani yang mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP), jika  $r_s$  positif maka terjadi hubungan yang sama antara variabel X dan Y. jika X meningkat maka Y akan meningkat pula, begitu sebaliknya dan jika  $r_s$  negatif maka terjadi hubungan yang terbalik antara variabel X dan Y. jika X meningkat maka Y turun, begitupun sebaliknya.

Dimana  $H_0$  artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan proses adopsi inovasi petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP) dan  $H_1$  artinya ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan proses adopsi inovasi petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi (AUTP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat yang berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Kecamatan Kuranji memiliki luas wilayah 57,41 km<sup>2</sup>. Dengan wilayah yang cukup luas tersebut, menjadikan Kecamatan Kuranji sebagai kecamatan terluas kedua di kota padang setelah Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Kuranji terdiri dari 9 Kelurahan yaitu Anduring, Pasar Ambacang, Lubuk Lintah, Ampang, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Gunung Sarik, dan Sungai Sapih.

Kelurahan Gunung Sarik Merupakan Kelurahan Terluas di Kecamatan Kuranji dengan Luas Area 11,08 Km<sup>2</sup> atau sebesar 19,29% dari Keseluruhan Wilayah Kecamatan Kuranji. Kelurahan Gunung Sarik berada pada ketinggian antara 5-30 mdpl dan memiliki topografi datar, berbukit, serta bergelombang.

### Profil Kelompok Tani Setia Budi

Kelompok Tani Setia Budi berdiri pada tahun 2008 yang berlokasi di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kelompok Tani Setia Budi diketuai oleh Ibu Yurliati dengan sekretaris Bapak Darman dan Bendahara Ibu Lindawati. Kelompok Tani Setia Budi berdiri atas dasar keinginan Petani untuk kemajuan usahatani, dan untuk mempermudah mendapatkan berbagai program yang dapat mendukung kegiatan usahatani. Adapun jumlah anggota dalam kelompok tani ini yaitu 65 orang. Lahan sawah yang dimiliki merupakan gabungan dari sawah pribadi masing masing anggota yaitu seluas 31,25 Ha. Kelompok tani Setia Budi memfokuskan kegiatan pada komoditi padi sawah, kegiatan usahatani dikelola secara bersama mulai dari kegiatan perencanaan tanam, pengolahan tanah, penanaman, penanganan saprodi, hingga kegiatan panen dan pasca panen. Kelompok tani ini aktif pada berbagai kegiatan yang mendukung budidaya padi sawah antara lain Jajar Legowo, Padi Tanam Sabatang, Pengendalian Hama terpadu dan mengikuti penyuluhan jika ada program baru yang disuluhkan oleh penyuluh

### Proses Adopsi Inovasi Program AUTP di Kelompok Tani Setia Budi

#### *Tahap kesadaran (awareness)*

Kesadaran merupakan keadaan ketika sasaran mulai sadar dengan mengetahui adanya inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Hal yang di amati pada tahap ini adalah, waktu kapan pertama kali responden mengetahui program AUTP, sumber informasi responden dalam mengetahui program

AUTP, serta dimana saja tempat responden mendapatkan informasi.

### ***Waktu***

Waktu yang dimaksud adalah kapan pertama kali responden mengetahui atau mendapat informasi mengenai program AUTP. 100% responden mengetahui program AUTP pada tahun 2017 yaitu saat awal diperkenalkan oleh penyuluh.

### ***Sumber informasi program AUTP***

Sumber informasi yang dimaksud adalah dari mana responden pertama kali mengetahui program AUTP. Terdapat 4 sumber yang memberikan informasi mengenai AUTP kepada petani yaitu dari penyuluh, ketua Kelompok Tani, sesama anggota kelompok, kelompok tani lain. Sebanyak 76% petani mendapatkan informasi AUTP dari penyuluh dan Ketua Kelompok Tani, petani lain. Selanjutnya terdapat 15% petani yang mendapatkan informasi AUTP dari ketua kelompok tani dan petani lain, dan sebanyak 9% berasal dari 1 sumber diantaranya ada ketua kelompok tani yang mendapatkan sumber informasi dari penyuluh.

### ***Jenis informasi tentang AUTP***

Jenis informasi adalah informasi apa saja yang diperoleh oleh petani mengenai program AUTP. Informasi yang diperoleh petani, yaitu manfaat, tahap mengikuti program, dan syarat mendapatkan klaim dari program AUTP. Terdapat 53% petani yang mendapatkan semua informasi yang di berikan mengenai program AUTP. Selanjutnya terdapat 26 % petani hanya mendapatkan 2 jenis informasi dikarenakan jarang mengikuti rapat penyuluhan, dan sebanyak 21% petani hanya mengetahui manfaat program AUTP dan menyerahkan saja semua prosedur mengikuti program ke ketua kelompok tani.

### ***Tahap Minat (Interest)***

Setelah petani mengetahui adanya program AUTP melalui kegiatan penyuluhan barulah tumbuh .keinginan dan minat petani untuk mengetahui lebih banyak mengenai Program AUTP. Hasil penelitian dalam bentuk deskripsi pada tahap minat (interest)

### ***Frekuensi kehadiran***

Frekuensi yang dimaksud diatas adalah setelah petani mendapat informasi inovasi AUTP berapakai petani menghadiri kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan program AUTP dilaksanakan diruangan penyuluhan yang bertempat di Sungai Lareh. Kehadiran dalam mengikuti kegiatan penyuluhan AUTP memiliki keberagaman dari petani yang menghadiri penyuluhan tersebut. Kegiatan penyuluhan dilakukan sebanyak 3 kali, namun berdasarkan hasil wawancara menunjukkan terdapat 7 orang yang tidak pernah hadir dalam pertemuan dengan alasan mempunyai kepentingan dan urusan lain, namun petani tetap mencari informasi mengenai AUTP dengan menanyakan hasil pertemuan kepada ketua kelompok tani dan anggota yang lain. Terdapat juga 9 petani yang menghadiri kegiatan pertanian sebanyak 1 kali.

### ***Petani mencari informasi mengenai AUTP***

Setelah petani mendapatkan penyuluhan mengenai AUTP, petani mulai mencari sendiri informasi tentang AUTP. Petani mempunyai tiga opsi untuk mencari sendiri informasi tentang AUTP, salah satunya petani mencari dan bertanya langsung kepada penyuluh ketika kegiatan penyuluhan sedang berlang sung, selanjutnya petani bisa mencari informasi AUTP dari pihak lain seperti dari pihak asuransi, dari ketua kelompok tani atau petani lain yang sudah mengikuti program AUTP, dan petani juga bisa mencari sendiri informasi mengenai AUTP dari buku dan media massa.

Sumber informasi yang menyangkut inovasi AOTP tidak hanya bergantung pada penyuluh saja, informasi mengenai AOTP bisa didapat juga dari pihak asuransi, kelompok tani atau petani lain yang sudah terlebih dahulu mengikuti program AOTP, serta dibuku dan media massa. Petani yang memiliki kemauan yang tinggi akan mencari informasi tambahan untuk memperkaya pengetahuannya mengenai program AOTP.

#### ***Tahap Penilaian (Evaluation)***

Tahap penilaian adalah tahap dimana petani memberikan penilaian mengenai AOTP berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Tindakan petani setelah mendapat informasi maksudnya adalah penilaian petani terhadap AOTP, serta petani mengetahui manfaat dari mengikuti program AOTP. Terdapat 100% responden yang mengatakan program AOTP sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahap penilaian terhadap inovasi AOTP, penilaian petani meliputi kesesuaian inovasi AOTP dengan kondisi petani dalam usahatani, serta petani juga menilai manfaat dari inovasi AOTP. Petani yang mengatakan sesuai dengan inovasi AOTP serta sesuai dengan kondisi petani dalam berusahatani padi berpendapat bahwa inovasi AOTP membantu petani jika terjadi gagal panen. Selanjutnya petani yang mengatakan sedikit sesuai dengan inovasi AOTP berpendapat bahwa inovasi AOTP tidak begitu berpengaruh dalam berusahatani padi dikarenakan banyaknya syarat untuk menerima klaim yaitu diantaranya jika terjadi gagal panen sebanyak 75% dari serangan hama. Petani juga memberikan pendapat mengenai manfaat dan dampak dari AOTP. petani yang mengetahui manfaat dan dampak dari AOTP memiliki berbagai pendapat. Petani yang mengatakan inovasi AOTP bermanfaat memiliki kemauan yang besar untuk lebih maju dalam berusaha tani karena petani merasa inovasi AOTP sangat membantu dalam usahatani padi terutama pada premi yang di bayarkan setiap satu kali musim tanam dan juga cukup terjangkau.

#### ***Tahap Percobaan (Trial)***

Tahap *trial* merupakan tahapan dimana petani mencoba sebagian inovasi yang diterima, namun pada program AOTP tidak dilalui karena petani langsung mengikuti / mengadopsi program AOTP.

#### ***Tahap Penerapan (Adoption)***

Tahap adoption merupakan tahap menerima atau menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri. terdapat 74% petani dalam kategori tinggi dalam mengadopsi inovasi artinya rata-rata petani sudah 3 kali membayar premi, dan 18% sudah membayar premi 2 kali atau 2 kali musim tanam. Sedangkan 9% petani membayar premi hanya 1 kali artinya setelah tahap mencoba petani tidak lagi mengikuti program AOTP, alasannya dikarenakan dalam pengambilan klaim memerlukan waktu yang lama untuk menentukan apakah petani berhak mendapatkan klaim atau tidak sedangkan tanaman padi harus dipanen dan tidak bisa menunggu lama.

### **Faktor – faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi**

#### ***Karakteristik Petani***

Dalam penelitian ini, petani yang dijadikan responden adalah petani yang mengikuti program AOTP di kelompok tani Setia Budi Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang sebanyak 34 orang. Karakteristik petani yang diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, tingkat pendapatan, dan banyaknya organisasi yang diikuti.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkatan umur petani yang mengadopsi AOTP yaitu beurmur 16-64 sebanyak 34 orang (100%) tergolong usia produktif. Artinya petani tersebut memiliki potensi besar dalam mengelola usahatani dan cenderung lebih cepat mengadopsi sebuah inovasi yang ditawarkan. Selanjutnya, pada tingkatan pendidikan menunjukkan 44% responden memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya mencapai pendidikan dasar. Kemudian

**Tabel 1.** Karakteristik petani

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	0 – 15	0	0
	16 – 64	34	100
	> 64	0	0
2	Tingkat Pendidikan		
	D3/S1	0	0
	SMP/SMA	19	56
	SD	15	44
3	Luas Lahan (Ha)		
	>2	0	0
	0,5 – 2	15	44
	≤ 0,5	19	56
4	Tingkat Pendapatan ( Rupiah)		
	> 4.000.000	0	0
	2.000.000 – 4.000.000	20	59
	≤ 2.000.000	14	41
5	Organisasi yang diikuti		
	> 1	9	26
	1	12	35
	Tidak mengikuti	13	38

56 % petani memiliki pendidikan pada kategori sedang yaitu hanya mencapai pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam mengadopsi sebuah inovasi.

Pada luas lahan terlihat sebanyak 44% responden memiliki luas lahan usaha tani sedang, dan 56% responden memiliki luas lahan sempit. Luas lahan usahatani akan berpengaruh pada keputusan inovasinya. Lahan yang luas dapat memudahkan petani untuk mencoba teknologi baru. Semakin luas lahan garapannya, semakin tinggi keinginan petani untuk mengadopsi inovasi. Kemudian, pada tingkatan pendapatan terdapat dilihat 41% tingkat pendapatan petani responden dalam kategori rendah artinya penghasilan petani rata-rata per bulan petani responden adalah ≤ Rp. 2.000.000, selanjutnya sebanyak 59% tingkat pendapatan petani pada kategori sedang artinya penghasilan rata-rata perbulan petani adalah Rp. 2.000.000 – Rp. 4000.000, sedangkan rata-rata penghasilan > Rp. 4.000.000 adalah 0%. Selanjutnya, pada organisasi sebanyak 26% petani yang masuk kategori tinggi

dalam mengikuti organisasi diluar lingkungan usahatani. Kategori tinggi diartikan bahwa petani mengikuti lebih dari 1 organisasi diluar lingkungan usaha taninya. Terdapat 35% petani masuk kategori sedang dalam mengikuti organisasi diluar lingkungan organisasinya. Kategori sedang artinya petani hanya mengikuti satu organisasi saja diluar lingkungan usahatani. Kemudian terdapat 38% petani yang masuk kategori rendah dalam mengikuti organisasi yang ada diluar lingkungan usahatani. Kategori rendah artinya petani tidak mengikuti organisasi apapun diluar lingkungan usahatani.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 100% petani responden masuk dalam kategori tinggi artinya besarnya premi yang dibayarkan petani sesuai dengan kemampuan petani. Kisaran premi yang dibayar petani berbeda-beda tergantung luas lahan yaitu, untuk luas lahan 1 Ha premi yang dibayarkan = Rp.36.000, 0,5 Ha = Rp. 18.000, 0,25 Ha = Rp. 9.000. Selanjutnya pada faktor waktu pertanggung AUDP sebanyak 100% responden masuk dalam kategori tinggi artinya waktu pertanggung AUDP selama satu kali musim tanam yang dimulai sejak awal musim menanam dan

**Tabel 2.** Karakteristik inovasi

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Premi yang dibayarkan		
	Sesuai	34	100
	Kurang sesuai	0	0
3	Waktu pertanggung jawaban AUTP		
	Sesuai	34	100
	Kurang sesuai	0	0
4	Jumlah klaim		
	Sesuai	34	100
	Kurang sesuai	0	0
5.	Syarat mengikuti AUTP		
	Mudah	34	100
	Kurang mudah	0	0
	Tidak mudah	0	0

berakhir pada musim panen sesuai dengan petani inginkan. Kemudian, pada faktor jumlah klaim terdapat 100% responden masuk dalam kategori tinggi artinya jumlah klaim yang diterima responden jika mengalami gagal panen sesuai dengan harapan responden. Dan, pada syarat mengikuti AUTP terdapat sebanyak 100% menunjukkan bahwa syarat menjadi peserta AUTP tergolong mudah atau masuk dalam kategori tinggi artinya menurut syarat menjadi anggota mudah untuk dipenuhi dan juga sudah didampingi penyuluh dan ketua kelompok tani.

Kelompok Tani Setia Budi, hanya menggunakan satu metode saja pada saat penyuluhan di adakan yaitu metode kelompok. Metode penyuluhan kelompok dilakukan dengan teknik ceramah sehingga petani yang mengikuti penyuluhan lebih bisa memahami tentang program AUTP yang telah disampaikan oleh penyuluh.

Metode kelompok lebih menguntungkan dari media massa, karena umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian yang bisa berkembang antara penyuluh dan petani. Metode

**Tabel 3.** Intesitas penyuluhan

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Frekuensi penyuluhan		
	Tinggi	0	0
	Sedang	34	100
2	Ragam metode penyuluhan		
	Tinggi	0	0
	Sedang	0	0
	Rendah	34	100

Pada tabel 3 faktor frekuensi penyuluhan menunjukkan sebanyak 100% pada kategori sedang artinya petani menyatakan bahwa penyuluhan di adakan 3 kali. Selanjutnya oada faktor ragam metode penyuluhan menunjukkan metode penyuluhan pada

kelompok sering mencapai bagian tertentu dari kelompok sasaran, karena hanya petani yang betul-betul berminat pada penyuluhan yang datang ke pertemuan. Termasuk dalam metode kelompok antara lain adalah ceramah, demonstrasi,



widyakarya, dan Sekolah Lapang (Van dan Hawkins, 1999).

### Korelasi Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Proses Adopsi Inovasi Program AOTP

#### *Korelasi antara Faktor Internal dengan Proses Adopsi Inovasi AOTP*

Untuk melihat hubungan antara faktor internal dengan proses adopsi inovasi AOTP di Kelompok Tani Setia Budi dengan menggunakan uji korelasi spearman. Hasil analisis korelasi faktor internal dengan proses adopsi inovasi AOTP tersaji pada Tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa adanya hubungan antara faktor luas lahan dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, tahap minat dan, tahap menerima artinya semakin luas

(mengetahui), *Evaluation* (penilaian), dan *Adoption* (menerima) memiliki nilai koefisien korelasi 0,000 artinya umur petani tidak memiliki hubungan dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap *Awareness* (kesadaran), *Interest* (minat), *Evaluation* (penilaian), dan *Adoption* (menerima) meskipun petani memiliki umur yang produktif untuk mengadopsi inovasi AOTP, jadi dapat dikatakan faktor umur petani tidak memiliki hubungan terhadap kesadaran, minat, penilaian, keinginan petani untuk mencoba, dan menerima inovasi AOTP.

Untuk faktor tingkat pendapatan tidak ditemukannya hubungan antara faktor tingkat pendapatan petani dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap terhadap kesadaran, minat, penilaian, dan menerima inovasi AOTP. Sedangkan, hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, tahap minat dan, tahap

**Tabel 4.** Korelasi Faktor Internal dengan tahapan Proses Adopsi Inovasi AOTP

Karakteristik Petani	Proses Adopsi Inovasi AOTP			
	Awareness	Interest	Evaluation	Adoption
Luas Lahan	0,502 sign 0,002*	0,520 Sign 0,002*	0,000	0,375 Sign 0,029*
Umur	0,000	0,000	0,000	0,000
Tingkat Pendapatan	0,233 Sign 0,184	0,261 Sign 0,135	0,000	0,063 Sign 0,723
Tingkat Pendidikan	0,424 Sign 0,012*	0,528 Sign 0,001*	0,000	0,391 Sign 0,022*
Organisasi	0,243 Sign 0,166	0,352 Sign 0,041*	0,000	0,251 Sign 0,063

Ket \* : memiliki hubungan

lahan yang dimiliki petani maka semakin baik pula proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, tahap minat dan, tahap menerima begitu pula sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki petani sempit maka semakin rendah pula tingkat proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, tahap minat dan, tahap menerima. Selanjutnya, faktor umur dengan tahap *Awareness* (kesadaran), *Interest*

menerima artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki petani maka semakin baik pula proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, minat, dan tahap menerima begitu pula sebaliknya jika tingkat pendidikan petani rendah maka semakin rendah pula proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, tahap minat, dan tahap menerima. Kemudian, untuk faktor organisasi adanya hubungan

antara faktor organisasi dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap minat, artinya semakin banyak organisasi yang diikuti petani maka semakin tinggi proses adopsi inovasi AOTP pada tahap minat begitu pula sebaliknya jika organisasi yang diikuti petani sedikit maka semakin rendah tingkat proses adopsi inovasi AOTP pada tahap minat.

#### ***Korelasi antara Faktor Eksternal dengan Proses Adopsi Inovasi AOTP***

Untuk melihat hubungan antara faktor karakteristik inovasi dengan Proses adopsi inovasi AOTP di Kelompok Tani Setia Budi dengan menggunakan uji korelasi spearman. Hasil analisis korelasi faktor karakteristik inovasi dengan proses adopsi inovasi AOTP tersaji pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa adanya hubungan antara faktor premi dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima artinya jika premi yang dibayarkan responden sesuai dengan manfaat yang diterima maka semakin mudah pula responden menerima inovasi AOTP begitu pula sebaliknya jika premi yang dibayarkan responden tidak sesuai dengan kebutuhan maka semakin rendah pula

responden menerima inovasi AOTP begitu pula sebaliknya jika waktu pertanggung asuransi tidak sesuai dengan yang diinginkan responden maka semakin rendah pula tingkat proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima.

Kemudian, pada faktor jumlah klaim terlihat bahwa adanya hubungan antara faktor jumlah klaim dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima artinya jika jumlah klaim asuransi yang diterima sesuai dengan kebutuhan rersponden maka semakin mudah pula responden menerima inovasi AOTP begitu pula sebaliknya jika jumlah klaim asuransi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan responden maka semakin rendah pula tingkat proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima. Selanjutnya, pada faktor persyaratan menjadi anggota terlihat bahwa adanya hubungan antara faktor persyaratan menjadi anggota AOTP dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, minat, dan tahap menerima artinya jika persyaratan menjadi anggota AOTP mudah untuk dipenuhi responden maka semakin mudah pula responden menerima inovasi AOTP begitu pula sebaliknya jika persyaratan menjadi anggota AOTP sulit untuk

**Tabel 5.** Korelasi Faktor karakteristik inovasi dengan Tahapan Proses Adopsi Inovasi AOTP

Karakteristik inovasi	Proses Adopsi Inovasi AOTP			
	Awariness	Interest	Evaluation	Adoption
Premi	0,234 Sign 0,182	0,278 Sign 0,112	0,000	0,448 Sign 0,008*
Waktu Pertanggung	0,531 Sign 0,001*	0,570 Sign 0,000*	0,000	0,531 Sign 0,001*
Jumlah Klaim	0,225 Sign 0,201	0,253 Sign 0,149	0,000	0,528 Sign 0,001*
Persyaratan AOTP	0,386 Sign 0,024*	0,423 0,013*	0,000	0,701 Sign 0,000*

Ket \* : memiliki hubungan

tingkat proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima. Selanjutnya, adanya hubungan antara faktor waktu pertanggung asuransi dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap kesadaran, minat, dan tahap menerima artinya jika waktu pertanggung asuransi sesuai dengan yang diinginkan responden maka semakin mudah pula

dipenuhi responden maka rendah pula tingkat proses adopsi inovasi AOTP.

#### ***Korelasi antara intensitas penyuluhan dengan Proses Adopsi Inovasi AOTP***

Untuk melihat hubungan antara intensitas penyuluhan dengan Proses adopsi inovasi AOTP di Kelompok Tani Setia Budi dengan menggunakan uji

korelasi spearman. Hasil analisis korelasi intensitas penyuluhan dengan proses adopsi inovasi AOTP tersaji pada tabel berikut.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

**Tabel 6.** Korelasi Intensitas Penyuluhan dengan Proses Adopsi Inovasi AOTP

Intensitas Penyuluhan	Proses Adopsi Inovasi AOTP			
	Awariness	Interest	Evaluation	Adoption
Frekuensi Penyuluhan	0,000	0,000	0,000	0,701 Sign 0,000*
Metode Penyuluhan	0,000	0,000	0,000	0,701 Sign 0,000*

Ket \* : memiliki hubungan

Pada tabel 6 terlihat bahwa Faktor frekuensi penyuluhan dengan tahap *Adoption* (menerima) memiliki nilai koefisien korelasi 0,701 dan nilai signifikan 0.000 (sign < 0.005) artinya faktor frekuensi penyuluhan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap *Adoption* (menerima). Pada tabel 30 dapat disimpulkan adanya hubungan antara faktor frekuensi penyuluhan dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima artinya semakin sering penyuluhan dilakukan maka petani semakin sadar pentingnya program AOTP untuk usahataniannya dan membuat petani yakin untuk mengikuti program AOTP.

Selanjutnya pada faktor metode penyuluhan dengan tahap *Adoption* (menerima) memiliki nilai koefisien korelasi 0,701 dan nilai signifikan 0.000 (sign < 0.005) artinya faktor metode penyuluhan memiliki hubungan yang kuat dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima. Pada tabel 30 dapat disimpulkan adanya hubungan antara faktor metode penyuluhan dengan proses adopsi inovasi AOTP pada tahap menerima artinya metode kelompok yang digunakan penyuluh sangat mudah dipahami oleh petani.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses adopsi inovasi program asuransi usaha tani padi (AOTP) di Kelompok Tani Setia Budi ditemukan antara lain petani responden telah mencapai pada tahap *Awariness* (kesadaran), tahap *Interest* (mengetahui), tahap *Evaluation* (penilaian) dan, sampai pada tahap *Adoption* (menerima) terdapat 31 dari 34 responden petani yang sampai mengikuti program AOTP lebih dari 1 kali.

Faktor – faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan proses adopsi inovasi asuransi usaha tani padi (AOTP) adalah faktor luas lahan, faktor tingkat pendidikan, faktor premi, faktor waktu pertanggungans AOTP, faktor jumlah klaim, faktor persyaratan AOTP, faktor frekuensi penyuluhan, dan faktor metode penyuluhan. Sedangkan umur, tingkat pendapatan, organisasi, tidak berhubungan dengan proses adopsi inovasi program AOTP.

### Saran

Bagi Dinas Pertanian dan Badan Penyuluhan Pertanian, diharapkan perlu adanya kontrol serta pengawasan dalam pelaksanaan program penyuluhan AOTP agar masalah- masalah yang ada pada petani dapat teratasi, terutama pada tingkat kesadaran petani terhadap pentingnya mengikuti program AOTP

sehingga petani akan selalu mengikuti program setiap musim tanamnya.

Bagi pihak Jasindo sebaiknya juga melakukan sosialisasi secara langsung dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada petani mengenai manfaat dan pentingnya mengikuti program AOTP sebagai penjamin bagi risiko gagal panen yang mungkin mereka hadapi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Haryono. (2014). *Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan*. Jakarta: IAARD Press.  
Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS.

Pertanian, P. M. (2016). *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Nomor 02/Kpts/SR.220/B/01/2017*.

Sapto, H. (2009). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta.